

UNSUR EROTIS DALAM NOVEL DI MALAYSIA DAN INDONESIA: SATU ANALISIS STILISTIKA

Roziah

FKIP Universitas Islam Riau

ABSTRACT : This study aims to identify the type, meaning and erotic impression that is present in the work of Shannon's novel *Majesty Sultan Ahmad* (Malaysia) and the novel *Hamlet Ronggeng Paruk* by Ahmad Tohari (Indonesia). To achieve these objectives, the data contains erotic elements collected by the relationship of meaning .. the theoretical framework used is a model of style by Leech and Leech (1993), Nyoman Kutha Ratna (2009), and Jonah Uman (1989) through the description, interpretation and impression lexical erotic. Author Malaysia reveals the erotic element using figurative language, very cleverly disguise the erotic elements with penganalogian elements with everyday life. Indonesian author utilizes principles poiticalicentia in expressing erotic events, for example, with the conversion of certain lexical into lexical contains erotic. Both authors were able to use certain languages in the literal meaning of positive to negative in nonliteralnya

Keywords : erotic, lexical

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, makna dan kesan erotis yang hadir dalam novel *Sutan Bagindakarya* Shahnon Ahmad (Malaysia) dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (Indonesia). Untuk mencapai tujuan tersebut, data yang mengandung unsur erotis dikumpulkan berdasarkan hubungan makna.. Kerangka teori yang digunakan adalah model gaya oleh Leech dan Leech (1993), Nyoman Kutha Ratna (2009), dan Uman Junus (1989) melalui deskripsi, interpretasi dan kesan leksikal erotis. Pengarang Malaysia mengungkapkan unsur erotis dengan menggunakan bahasa kiasan, sangat cerdas menyamarkan unsur erotis dengan penganalogian unsur tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pengarang Indonesia memanfaatkan prinsip *licentia poitica* dalam mengungkapkan peristiwa erotis, misalnya dengan pengalihfungsian leksikal tertentu menjadi leksikal yang mengandung erotis. Kedua-dua pengarang mampu menggunakan bahasa-bahasa tertentu yang secara literalnya bermakna positif menjadi negatif secara nonliteralnya

Kata Kunci: erotis, leksikal

PENDAHULUAN

Malaysia dan Indonesia merupakan negara berjiran yang sebagian besar warganya sama-sama berbangsa Melayu. Oleh karena itu, wajar kalau karya sastra kedua negara mempunyai beberapa persamaan. Suripan Sadi Hutomo (dalam. B, Trisman et.al. 2003) menyatakan bahwasastra Malaysia dan Indonesia masih bersaudara kandung sebab keduanya sama-sama berasal dari bahasa ibu yaitu bahasa Melayu yang merupakan *linguafranca* di kawasan Asia

Tenggara. Selain itu, Busu, Fatimah (1992) menyatakan bahwa Malaysia dan Indonesia hampir tidak mempunyai perbedaan langsung daripada segi sejarah, ilmu alam, politik dan kesasastraan, seolah-olah dapat disatukan kedua-duanya. Seiring berjalannya waktu, perbedaan mulai tercipta. Pengaruh percampuran budaya luar yang mengganggu stabilitas negara Malaysia dan Indonesia mencipta perbedaan dalam karya sastra Malaysia dan Indonesia. Malaysia dan Indonesia pernah dijajah bangsa

Eropa seperti Portugis, Belanda dan Inggris. Menurut hujah Sahlan (2002) ketiga negara penjajah tersebut membagi wilayah melalui sistem pecah-perintah sehingga terjadi jurang budaya di kalangan orang Melayu wilayah Nusantara.

Suripan Sadi Hutomo (2003) menguraikan bahwa kebijakan pemerintah Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia, menyebabkan kesusastraan di kedua negara tergeser ke arah yang berbeda. Pengaruh penjajahan tersebut, di samping kreativitas pengarang, menimbulkan berbagai perbedaan dalam karya sastra negara serantau ini. Jakob Sumarjo (1982) menyatakan bahwa novel Indonesia sejak tahun 1970-an menggambarkan manusia Indonesia yang gelisah, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan jiwa maupun kegelisahan rumah tangga. Dikatakannya bahwa sesungguhnya sumber kegelisahan ini adalah situasi budaya Indonesia yang belum stabil betul. Bangsa ini sedang menyusun semula kebudayaannya di tengah arus budaya luar yang terus-menerus menyerap masuk.

Husnul Fikri (2008) menyatakan bahwa perubahan daripada masyarakat tradisional menuju masyarakat moden, seperti yang dialami masyarakat Malaysia dan Indonesia, akan menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai, norma-norma, sikap mental, dan sebagainya. Dalam proses perubahan ini tentu menjadi perhatian novelis sehingga sedikit banyak akan tercermin di dalam karya sastra mereka, antaranya dalam bentuk konflik yang dialami oleh para watak dalam novel. Masyarakat tradisional mengutamakan kerjasama dan kepatuhan kepada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat daripada melahirkan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan mereka. Mohd. Zariat Abdul Rani (2008) menguraikan bahwa sebagian besar perubahan berlaku terhadap pemahaman dan amalan seksualitas dalam karya sastra Melayu Malaysia.

Kajian tentang unsur erotis melalui pendekatan stilistika belum ditemui baik di Indonesia maupun di Malaysia. Belum ada kajian erotis yang menyentuh pendekatan bahasa

(linguistik). Biasanya kajian yang dilakukan hanya dibahas melalui pendekatan sastra. Sebtu Neria (2006) dan Nurbaiti (2008) misalnya, mengkaji unsur erotis melalui pendekatan deskriptif analitik yaitu pendekatan yang mendeskripsikan atau mengungkapkan unsur erotis yang terdapat dalam novel tanpa menginterpretasi dan meneroka kesan hadirnya unsur erotis tersebut.

Melalui pendekatan deskriptif analitik kedua pengkaji tersebut hanya memindahkan unsur erotis daripada novel ke dalam kajian masing-masing. Tidak terdapat huraian berkenaan leksikal-leksikal erotis. Hal ini menyebabkan kajian erotis yang sebelum ini tidak dapat membuktikan bahwa leksikal-leksikal atau kata-kata tertentu seperti kata kerja, kata benda, dan kata sifat tertentu mempunyai peranan yang aktif dalam menjelaskan unsur erotis. Selain itu, ditemukannya kajian erotis sebelum ini tertumpu kepada novel popular. Kajian yang dilakukan ini akan menganalisis unsur erotis yang terdapat dalam novel serius yang terdapat di Malaysia dan Indonesia melalui analisis stilistika. Zulkarnain (2007) menyatakan bahwa keindahan bahasa sastra akan mudah terlihat bila ditinjau melalui pendekatan stilistika. Senada dengan itu, Kridalaksana (1982) menyatakan stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa dalam karya sastra, ilmu interdisiplin di antara linguistik dengan kesasastraan atau penerapan linguistik kepada kajian gaya bahasa. Stilistika merupakan gabungan dua ilmu, yaitu bahasa dan sastra. Menurut hujah Aminuddin (1995) stilistika adalah pengantar memahami bahasa dalam sastra.

Semi (1990) menyatakan bahwa di dalam pendekatan stilistika, kajian bahasa akan lebih mendalam, sampai kepada menggunakan bahasa simbolik, kemampuan penglihatan kata, hingga penemuan berbagai kemungkinan penafsiran. Analisis kebahasaan juga diarahkan pada masalah penggunaan kata dalam kalimat, kalimat dalam kalimat, kalimat dalam wacana. Analisis dalam kajian ini ditujukan ke arah menjelaskan kekaburan yang sering dijumpai pada peristiwa erotis sesuatu karya sastra..

Kajian tentang erotis sebelum ini banyak dilakukan dalam jurnal, artikel maupun buku di

Malaysia dan Indonesia. Di Malaysia misalnya, kajian tentang erotis dilakukan oleh Yahya Ismail (1968) melalui kritik sastra dengan tajuk *Kesusastaan Moden dalam Esei dan Keritik* mendapati bahwa novel-novel yang berbau seks merupakan sebagai satu gejala yang tidak akan lama usianya. Kesuburan novel-novel seperti itu terus berjalan sekiranya pembaca masih menganggap bacaan novel-novel seperti itu sebagai bacaan utama mereka untuk mencari hiburan ringan semata-mata.

Supardy Muradi (1979) dalam kajiannya ke atas novel erotis Melayu tahun 1960-an hingga 1970-an, mengklasifikasikan temanya kepada empat kategori, iaitu pergaulan bebas muda-mudi, materialistik, perlakuan sumbang, dan kemiskinan atau terpedaya. Pengarang tahun 1960-an hingga 1970-an tanpa segan silu menyatakan gejala sosial ini secara terang-terangan. Antara barisan pengarang yang melakukan hal demikian adalah Yahya Samah. Berdasarkan pendapat tersebut, Shaiful Bahri Md. Radzi (2009) memperlihatkan unsur erotis dalam kajiannya yang bertajuk *Musang Berbulu Ayam: Analisis Kepengarangan Yahya Samah* telah memuat kajian tentang novel erotis Melayu. Shaiful Bahri Md. Radzi mendapati bahwa keempat-empat tema yang dirumuskan oleh Supardy di atas kesemuanya disentuh oleh Yahya Samah dalam karya-karyanya yang diungkap dan diuraikan dengan begitu baik sehingga mendapat sambutan khalayaknya.

Kajian erotis di Indonesia pernah dilakukan oleh Imam Budiono Utomo, et al. (2001) telah mengungkap sebahagian daripada kebudayaan Jawa yang tercermin dalam karya sastra Jawa Klasik, khususnya tentang erotis. Selain itu, Indrawaty Dewi Rachmy (2006) dalam kajiannya diperolehi berupa deskripsi bentuk-bentuk erotis dan pengungkapan erotis dalam dialog, monolog dan naratif. Hidayana (2004) menyatakan bahwa erotis berbicara tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita yang bererti erotis merupakan jati diri kita. S.R.H Sitanggang, et. al. (2002) yang telah menemukan tiga masalah yang berkaitan dengan unsur erotis, iaitu unsur erotis, fungsi erotis, dan kedudukan novel erotis pada

masa tersebut. Satyagraha Hoerip (1982) membincangkan bahwa ada tiga perkara dalam tulisan erotis pada sebuah novel, iaitu adegan erotis tidak diceritakan sebagaimana dalam realiti daripada tahap awal hingga akhir, boleh jadi erotis hanyalah tempelan daripada kesekian banyak faktor yang ada dan erotis diceritakan secara terselubung bahkan simbolik saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Ratna, Nyoman Kunta (2009) menyatakan bahwasistilika (*stylistic*) ialah ilmu tentang gaya, sedangkan stail (*style*) ialah cara-cara khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Erotis berpusatkan pada kata-kata. Oleh karena itu wajar kajian erotis tertumpu pada kategori leksikal agar dapat dikenal bentuk erotis yang lazim dalam novel *Sutan Baginda* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*. Kategori leksikal berkaitan dengan gaya sebagai pilihan. Secara umum dalam kategori leksikal, akan dianalisis kosa kata yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan unsur erotis. Selain itu seberapa jauh pengarang menggunakan asosiasi emotif dan asosiasi lain daripada kata, yang dipertentangkan dengan arti leksikalnya. Tiga kelas kata akan dikaji pada kategori leksikal, yiaitu kata benda, kata kerja dan kata sifat. Ketiga-tiga kelas kata tersebut diperkirakan mempunyai peranan dalam pengungkapan unsur erotis tersebut. Tanpa kata kerja, kata benda dan kata sifat unsur erotis tersebut sulit untuk diungkapkan. Leech dan Short (1993) bahwa suatu teks, baik seluruh karya atau hanya petikan, adalah bahan terbaik untuk mengkaji penggunaan bahasa tertentu.

Contoh yang telah diberi penomboran akan dikenal pasti unsur erotis yang sering digunakan oleh kedua pengarang, yiaitu Shahnnon dan Ahmad Tohari. Contoh yang telah dipilih, akan dideskripsikan berdasarkan pemberian ilmu linguistik dan mengikuti kaedah tata bahasa. Unsur-unsur erotis tersebut akan ditelaah menurut aturan-aturan linguistik yang merujuk kepada takrifan *Kamus Dewan Edisi Keempat* (2007) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005).

Data yang telah dideskripsikan akan diberi interpretasi atau penilaian untuk memperoleh gambaran yang penuh mengenai pengungkapan unsur erotis dan kesan hadirnya terhadap pembaca maupun terhadap novel itu sendiri. Deskripsi, interpretasi dan penilaian merupakan langkah konkrit yang dilakukan untuk melihat keberkesanan unsur erotis sehingga dapat disimpulkan tentang gaya bahasa Shannan dan Ahmad Tohari. Penganalisisan yang bersistematik dengan memanfaatkan pemerian ilmu linguistik akan memberikan satu bentuk analisis yang bersifat saintifik dan mudah dipahami. Justeru, analisis yang bersifat saintifik terhadap contoh yang tepat diharapkan akan memberi satu cara menganalisis contoh yang sesuai dalam ilmu stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikal Erotis dalam Novel Malaysia

Daripada 6 paragraf erotis yang terdapat dalam novel *Sutan Baginda* yang dikaji, ditemukan 23 leksikal digunakan oleh Shannan untuk mengungkapkan unsur erotis. Diantaranya; (1) Benih, (2) memugar, (3) menanam, (4) selerah, (5) tanah, (6) tanam (7) tandus, dan (8) gersang, (9) Banjir, (10) belayar, (11) pelayaran, (12) dikarami, (13) membanjiri, (14) tenggelam (15) Ghairah, (16) menggeliat, (17) berenang, (18) teroleng-oleng (19) nakal, (20) buas, (21) pantai, (22) ruang dan (23) Malam.

1. Tanah

Makna literal leksikal **tanah** adalah lapisan bumi yang di atas sekali. Selain digunakan untuk menanam tumbuhan, tanah juga digunakan untuk membangunkan rumah, pejabat, stadium dan lain-lain. Leksikal **tanah** boleh mengandungi unsur erotis seperti dalam contoh berikut;

[01] Agak lambat juga Sheela datang sesudah dua tahun kami berdua bekerja keras siang dan malam memugar **tanah** dan menanam benih.

Kata nama **tanah** dalam contoh (10) termasuk unsur erotis. Perkara ini disebabkan kerana Shannan mengaitkan leksikal **tanah**

sebagai rahim seorang wanita. **Tanah** pada kutipan tersebut dilambangkan sebagai rahim wanita berasaskan Al-Quran surah Al-Baqarah kalimat 223 yang bererti;

[02] Isteri-isterimu adalah (seperti) **tanah** tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah **tanah** tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Penganalogian **tanah** dengan surah ini membuktikan bahwa lelaki boleh melakukan apa sahaja yang ia kehendaki terhadap isterinya, termasuk bersetubuh. Dalam konteks ini, Sutan sebagai lelaki boleh bersetubuh dengan isterinya bila saja ia mahu dengan gaya apa sahaja yang ia kehendaki untuk memuaskan keinginannya. Selanjutnya, penggunaan kata nama **tanah** sebanyak 4 kali dalam 1 kalimat menandakan betapa kuatnya dan pentingnya leksikal tersebut. Misalnya leksikal **tanah** dalam kalimat berikut;

[03] Beberapa kali juga Sutan menyalahkan **tanah** yang mengikutnya **tanah** itu tidak subur, kurang baja dan sering pula gersang.

Pengulangan leksikal **tanah** dalam (12) menandakan bahwa Sutan seorang lelaki yang tidak baik. Sebelum menuduh isteri tidak subur, sebaiknya dia terlebih dahulu yang harus memeriksa dirinya. Jika terbukti dirinya subur, baru ia berhak menuduh isterinya tidak subur. Selain itu, leksikal **tanah** sebagai unsur erotis disokong oleh kehadiran contoh berikut;

[04] Aku katakan yang tandus dan gersang bukan **tanahnya** tapi benihnya.

Tanah dalam contoh tersebut merupakan penyokong untuk memperkuat makna leksikal yang mengandungi unsur erotis. Perkara ini disebabkan **tanah** berkaitan dengan asal muasal

kejadian manusia. Tanah dianalogikan daripada asal-muasal kejadian manusia yang diciptakan daripada saripati tanah yang terbentuk menjadi air mani. Perkara ini telah termaktub di dalam Al-Quran Surat Al Mukmin kalimat 67 yang bererti;

[05]Dia-lah yang menciptakan kamu daripada **tanah** kemudian daripada setetes **mani**, sesudah itu daripada segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).”

Kalimat tersebut menceritakan kejadian manusia. Allah menciptakan Adam daripada tanah. Shahnnon memilih leksikal **tanah** untuk mengungkapkan unsur erotis dalam novelnya, perkara ini menampakkan bahwa Shahnnon dekat dengan Tuhan. Kedekatannya dengan Allah s.w.t menjadikan novel ini penuh ilmu. Unsur seks yang seharusnya terkesan vulgar, terselindung oleh kata kiasan yang dianalogikan berdasarkan pandangan agama. Kreativitas Shahnnon memanfaatkan leksikal **tanah** yang mampu menyamarkan unsur erotis, sehingga unsur tersebut hanya terlihat sebagai bahagian daripada pertanian.

1. Belayar

Makna literal kata kerja **belayar** bererti berpergian dengan kapal yang mempunyai penampung angin. Perbuatan atau tindakan dalam konteks ini adalah pergerakan kapal daripada pelabuhan merentasi lautan. Rasa khuatir dan ketakutan akan datang apabila cuaca buruk melanda, seperti petir, ribut dan taufan. Selain untuk berpergian dengan kapal, leksikal **belayar** digunakan untuk mengungkapkan peristiwa erotis oleh Shahnnon, misalnya;

[06](1) Ataupun kemudian terus saja kami **belayar** menempuh gelombang samudera sehingga tiba di pantai sama-sama. (2) Kelak besok boleh **belayar** lagi dan berharap sama-sama sampai juga di pantai.

Makna nonliteral leksikal **belayar** dalam konteks ini bukan berpergian menggunakan kapal, tetapi **bersetubuh** di tempat tidur. Leksikal **belayar** dalam kalimat (1) data tersebut dihubungkan dengan gelombang samudera yang mempunyai fitur kelautan. Laut tidak dapat dipisahkan dengan gelombang. Oleh sebab **belayar** dilakukan di laut, maka **belayar** harus menempuh gelombang dalam konteks ini adalah gelombang samudera.

Ketika **belayar**, akan terlihat keindahan-keindahan pulau yang dalam konteks erotis disamakan dengan keindahan fisik lelaki dan perempuan yang saling bergulat di atas tempat tidur. Udara yang segar disamakan dengan desah nafas pasangan masing-masing ketika bercumbu. Shahnnon sangat bijaksana menganalogikan **belayar** dengan **bersetubuh**. Memanfaatkan leksikal **belayar** untuk mengungkapkan **bersetubuh** membuat unsur erotis tidak kelihatan.

Leksikal **belayar** merupakan eufemisme daripada **bersetubuh**. Jika Shahnnon tetap menggunakan leksikal **bersetubuh**, maka contoh (21) dianggap sebagai porno. Leksikal **belayar** digunakan oleh Shahnnon untuk mengungkapkan persetubuhan antara Sutan dan Fidah. Fidah ialah seorang janda yang menjadi tempat Sutan bermain curang. Fidah dijadikan sebagai alat oleh Sutan untuk mengalahkan lawan politiknya, kerana Fidah seorang pelacur yang sudah terbiasa melayani lelaki lain. Perbuatan erotis ditunjukkan dengan kata kerja picitan dengan jari-jari F yang boleh jadi penawar hati Sutan di kala susah. Picitan di jari berlanjut sampai ke urat-urat tengkuk dan bahu, seperti berikut;

[07]Dan F terus memberi **picitan**. Jari-jari F ini kadang-kadang ada juga penawarnya terutama bila bermain urat-urat tengkuk dan bahu.

Leksikal **picitan** dalam contoh (22) merupakan leksikal yang mendukung unsur erotis

dalam data (21). Unsur erotis disembunyikan dengan kiasan **belayar** menempuh gelombang samudera sehingga tiba di pantai sama-sama. Di dalam contoh tersebut diceritakan tentang keindahan dan kemesraan kedua-dua watak semasa melakukan hubungan seks. Kedua-dua watak tersebut benar-benar bahagia kerana sama-sama sampai pada titik klimaks. Perbedaan pada unsur erotis sebelumnya adalah setelah mencapai klimaks Sutan tidak tidur di tempat Fidah melainkan pulang ke rumah, kerana Fidah bukan isterinya. Perkara ini dibuktikan dengan contoh berikut;

[08] Dan bila sampai di pantai Utan terus saja berkemas untuk pulang malam itu juga.

Contoh [08] menampakkan bahwa Sutan meninggalkan Fidah setelah nafsunya terpenuhi oleh Fidah. Kepuasan atau klimaks dalam bersetubuh dikiaskan dengan lesikal **pantai**, sedangkan leksikal **pulang** menandakan bahwa Fidah adalah wanita simpanannya. Setelah mencapai klimaks atau titik kepuasan, seharusnya Sutan tidur bersama Fidah di rumah Fidah tersebut kerana sudah tentu kedua-dua watak tersebut merasa lelah setelah bersetubuh. Shahnon memilih leksikal **belayar** untuk mengungkapkan peristiwa erotis, disebabkan untuk menunjukkan bahwa bersetubuh merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan tenaga dan keberanian.

Shahnon sangat kreatif memilih leksikal **belayar** yang menunjukkan pekerjaan positif menjadi pekerjaan negatif yang dilakukan oleh Sutan dan Fidah yang tidak didasari oleh pernikahan. Pemilihan leksikal **belayar** mampu menyembunyikan perbuatan perzinaan antara Sutan dan Fidah. Penghuraian perbuatan sumbang muhram secara kiasan ini menjadikan darjah keerotisan novel *Sutan Baginda* tidak tergolong sebagai novel yang porno. Kreativitas Shahnon memilih leksikal yang mengandung unsur erotis berdasarkan alam sekitar yang berhubungan dengan kelautan mampu mengangkat novel ini tergolong kepada novel serius bukan sebagai novel picisan.

2. Berenang

Berenang Kamus Dewan Edisi Keempat (2007) diertikan sebagai bergerak dengan tangan dan kaki di dalam air. Leksikal **berenang** digunakan Shahnon untuk mengungkapkan unsur erotis, seperti contoh berikut;

[09] Biar F sendiri **berenang** sampai ke pantai itu.

Leksikal **berenang** berkaitan dengan **pantai**, yang mempunyai fitur kelautan, iaitu air. Makna nonliteral leksikal **berenang** dalam contoh mengungkapkan bahwa Fidah belum mencapai klimaks di dalam bersetubuh dengan Sutan. Perkara ini biasa terjadi pada wanita disebabkan oleh masa ejakulasi seorang lelaki sangat cepat, normalnya 5-7 minit. Akan tetapi adakala lelaki yang durasi perhubungan seksnya hanya 3-5 minit sahaja. Isteri yang mendapat suami yang seperti ini tidak mengalami kepuasan termasuklah Fidah dalam novel *Sutan Baginda*. Untuk mencapai klimaksnya seorang wanita harus terus bercumbu dengan pasangannya masing-masing. Oleh sebab itu Shahnon menyatakan Fidah harus berenang sendiri untuk mencapai pantai yang diertikan sebagai titik kepuasan atau klimaks dalam bersetubuh.

Leksikal Erotis dalam Novel In-donesia

Berdasarkan 6 paragraf erotis yang dijadikan contoh kajian, ditemukan 11 leksikal digunakan Ahmad Tohari untuk mengungkapkan unsur erotis, iaitu (1) birahi (2) virgin (3) bukak-klambu, (4) cium, (5) mencium, (6) mengelus, (7) bertayub, (8) menjamah dan (9) mewisuda.

1. Mewisuda.

Makna literal leksikal **mewisuda** merujuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) adalah merasmikan atau melantik dengan upacara khidmat. Wisuda di Malaysia dikenal dengan istilah **konvokesyen** yang berertinya perhimpunan di universiti untuk upacara penyampaian ijazah. Apabila seseorang yang telah diwisuda melambangkan bahwa seseorang telah diangkat darjat dan martabatnya secara

sosial jika dibandingkan dengan masyarakat awam lainnya yang tidak pernah belajar pada tingkat universiti. Selain untuk mengungkapkan perasmian atau pelantikan, leksikal **mewisuda** digunakan Ahmad Tohari untuk mengungkapkan peristiwa erotis, seperti dalam contoh berikut;

[10] *Tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil.*

Makna nonliteral leksikal **mewisuda** dalam contoh [12], mengandung unsur erotis kerana leksikal tersebut mempunyai erti mengambil kesucian ronggeng yang bernama Srintil. Kesucian ronggeng telah dirampas oleh lelaki yang bernama Dower. Hanya dengan membawa seekor kerbau ketika itu, Kartaredjasa dengan bangga menyerahkan cucunya untuk ditiduri oleh Dower. Pengarang telah mempengaruhi pembaca dengan nilai positif untuk sesuatu hal yang sebenarnya mengandung nilai negatif. Perkara ini dibuktikan oleh;

[11] *Virgin atau tidak virgin ronggeng yang ditidurinya, menjadi naif Dower.*

Leksikal **ditiduri** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) bererti disetubuhi oleh seseorang. Dalam perkara ini, ronggeng Dukuh Paruk telah disetubuhi oleh lelaki yang bernama Dower. Kehadiran leksikal **ditiduri** dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menyokong kebenaran perbuatan erotis yang terjadi dalam contoh tersebut. Wujudnya leksikal **ditiduri** dalam kalimat akhir contoh tersebut menyokong lagi kebenaran unsur erotis yang terkandung dalam leksikal **mewisuda**. Kreativitas Ahmad Tohari mementingkan nilai estetika melalui leksikal yang mengandung unsur erotis menjadikan novel *Rong-geng Dukuh Paruk* sebagai novel serius.

2 Bukak-klambu

Bukak-klambu merupakan leksikal yang paling popular digunakan oleh Ahmad Tohari untuk mengungkapkan unsur erotis. Misalnya contoh berikut;

[12] *Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak-klambu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi lelaki mana pun.*

Kata nama **bukak-klambu** merupakan gabungan daripada kata kerja dan kata nama. Leksikal **bukak** berasal daripada kata **buka** bererti menjadikan sesuatu tidak bertutup. Ada pergerakan atau perbuatan yang mengubah sesuatu yang tertutup menjadi terbuka. Contohnya membuka tutup botol air mineral. Ada gerakan atau tindakan untuk menjadikan penutup tersebut lepas daripada benda yang ditutupinya. Sedangkan leksikal **klambu** berasal daripada kata **kelambu**, iaitu sejenis kain kasa atau kain berlubang halus-halus yang dipasang menyelubungi tempat tidur untuk mencegah nyamuk.

Penambahan **konsonan /k/** dan penghilang **vokal /e/** memperlihatkan dialek masyarakat Dukuh Paruk. Kedua-dua leksikal tersebut, iaitu **bukak** dan **klambu** merupakan dua kata yang berbeza, tetapi digabungkan menjadi satu kata **bukak-klambu** dengan memanfaatkan tanda sempang (-). Penambahan **konsonan /k/** pada akhir kata **bukak** penghilang **vokal /e/** pada kata **klambu** oleh Ahmad Tohari memperlihatkan unsur kesengajaan oleh Ahmad Tohari. Perkara ini disebabkan penyebutan kata **bukak** lebih berkesan daripada kata **buka**. Penambahan **konsonan /k/** dan penghilangan **vokal /e/** menandakan leksikal yang mengandungi unsur erotis.

Kata **buka** dan **kelambu** boleh digunakan untuk unsur lain, sedangkan kata **bukak** dan **Klambu** bersifat khusus untuk unsur menyingkap kelambu yang telah dipersiapkan oleh dukun ronggeng untuk proses mewisuda ronggeng Srintil. Selain itu, ada penekanan nada ketika mengucapkan leksikal **bukak-klambu** dengan kata **buka-kelambu**. Penekanan nada tersebut berfungsi untuk menandakan bahawa ada sesuatu yang sangat penting telah terjadi dalam peristiwa ini seperti menunjukkan adanya tekanan yang dirasakan oleh watak-watak yang berperanan

dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Misalnya, tekanan perasaan yang dirasakan oleh Rasus kerana kesucian wanita dikagumi sejak kecil akan dirampas oleh lelaki lain. Srintil turut merasakan tekanan perasaan ketika dia mulai menyedari bahawa dia mencintai Rasus sedangkan kesuciannya akan dipersembahkan untuk lelaki lain.

Bukak-klambu adalah sayembara yang terbuka bagi lelaki mana pun, baik yang ada di Dukuh Paruk mahupun di luar Dukuh Paruk. Lelaki yang dapat menyerahkan sejumlah wang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati kesucian calon ronggeng itu. Tekanan tersebut benar-benar dirasakan oleh kedua-dua watak, iaitu Rasus dan Srintil kerana **bukak-klambu** yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk. Kartareja telah menentukan pada malam hari Srintil harus kehilangan keperawanannya.

Kartareja mengeluarkan biaya untuk mempersiapkan malam tersebut. Dengan hasil penjualan tiga ekor kambing dibelinya sebuah tempat tidur baru, lengkap dengan tilam, bantal dan kelambu. Dalam tempat tidur ini kelak Srintil akan ditiduri oleh lelaki yang memenangi sayembara. Kartareja sangat bersemangat giat membuat persiapan pelaksanaan malam **bukak-klambu** itu.

Dukun ronggeng itu rajin keluar Dukuh Paruk untuk menyebarkan berita. Tersiar khabar dalam beberapa hari tentang malam **bukak-klambu** bagi ronggeng Srintil. Kartareja syarat sekeping wang ringgit emas bagi lelaki yang ingin menjadi pemenang. Ramai lelaki yang tergugah semangatnya, tetapi sebahagian besar segera memadamkan keinginannya setelah mengerti syarat untuk tidur bersama Srintil. Sesudah berlangsung malam **bukak-klambu**, Srintil tidak suci lagi. Leksikal **bukak-klambu** menunjukkan kreativiti Ahmad Tohari dalam memanfaatkan kata yang bernilai biasa sahaja menjadi kata yang berunsur erotis.

3. Mengelus

Mengelus menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) bererti mengusap-usap dengan

rasa sayang, atau lebih dikenal dengan istilah membelai-belai. Perbuatan **mengelus** tampak dalam contoh berikut;

[13] *Memang aku gagal mencegah tanganku untuk tidak **mengelus** cambang halus di tepian pipi ronggeng itu*

Mengelus adalah pergerakan yang dilakukan oleh tangan manusia. Perkara ini termasuk unsur erotis kerana **mengelus** yang dilakukan oleh Rasus kepada Srintil didasari oleh libido yang berupa keinginan. Perkara ini dibuktikan dengan kehadiran ayat-ayat selepasnya;

[14] *Dan **memegang** dengan hati-hati pucuk hidungnya. Pada saat itu aku teringat **ulah** kambing-kambingku sebelum mereka **birahi**. Teringat juga akan burung tekukur yang saling **gigitparuh** sebelum mereka **kawin**. Aku ingin menirukan binatang-binatang itu.*

Perbuatan atau tindakan yang ada pada kedua-dua ayat tersebut tidak terlihat oleh mata, ia hanya ada dalam fikiran watak Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Unsur erotis yang terkandung pada unsur tersebut, berada dalam fikiran Rasus. Berdasarkan pemerhatian Rasus terhadap alam sekitar, telah mengajar Rasus tentang gaya-gaya bersetubuh. Tanpa diberi kursus atau latihan Rasus mampu meniru perbuatan yang dilakukan haiwan-haiwan dan boleh dipraktikkan dalam kehidupan manusia. Alam sekitar banyak mengandungi ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang mahu berfikir. Tidak perlu melihat sisi negatif daripada unsur ini kerana perbuatan erotis tersebut hanya ada dalam fikiran Rasus, sehingga tidak berlaku perbuatan yang negatif. Perkara ini dibuktikan dengan kehadiran contoh berikut;

[15] *Namun batal, khuatir Srintil akan terbangun atau aku sebenarnya tak rela dipersamakan dengan kambing atau burung.*

Rasus mampu berfikir mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai manusia, ia tidak mahu

disamakan dengan haiwan. Perkara ini dibuktikan dengan leksikal **batal** yang bererti tidak jadi melakukan.

SIMPULAN

Gaya Shahnnon

Kehadiran 14 paragraf daripada 265 paragraf yang ada, menandakan bahwa unsur erotis bukan sebagai ide utama, melainkan sebagai tempelan sahaja. Walau hanya sebagai tempelan, unsur erotis ini tidak boleh diabaikan kehadirannya. Kerana secara tersirat unsur ini menggambarkan sikap watak utama (Sutan) merupakan pemimpin yang tidak baik. Meskipun setelah melaksanakan kewajiban terhadap isterinya Sutan belajar kalimat-kalimat dengan Uji, tetapi kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk memanipulasi karier politiknya yang kotor. Selain itu, hadirnya kata kiasan yang mengandung unsur erotis tersebut berfungsi untuk memperindah cerita yang seharusnya diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang vulgar.

Shahnnon lebih menekankan nilai keindahan sehingga unsur erotis tersamar daripada pengetahuan umum pembaca. Unsur erotis dalam novel ini, memberikan kesan yang baik pada kreativitas Shahnnon kerana novel beliau tidak tergolong kepada novel yang porno. Ia hadir sebagai novel yang penuh ilmu, iaitu ilmu politik. Di dalam bidang kelautan Shahnnon memberi pengajaran bahwa penderitaan hanyalah satu ujian yang kelak akan yang dibayar dengan kebahagiaan. Secara tersirat beliau telah memberitahu bahwa di sebalik kedukaan akibat karam, terselit kebahagiaan yang tiada taranya, iaitu kelazatan dan kenikmatan. Fiil Sutan yang agresif pada permulaannya dirasakan sebagai penderitaan sebenarnya adalah sebuah dugaan.

Kesukaran-kesukaran yang dialami oleh Uji dalam melakukan hubungan seks dengan Sutan dibayar dengan kenikmatan. Analogi ini diambil daripada Al-Quran surah Al-Insyirah kalimat 5, iaitu *kerana sesungguhnya sesudah kesukaran itu ada kemudahan*. Janji Allah itu benar, oleh itu Shahnnon melekatkan leksikal **karam** dengan leksikal **banjir**. Kekerapan penggunaan kata

belayar dalam unsur-unsur yang mengandung unsur erotis, menjadikan ianya sebagai ide utama. Pengemblengan unsur erotis ini, merupakan salah satu strategi politik Sutan. Fidah dijadikan umpan untuk melumpuhkan kekuasaan Nirwan.

Kesan yang ditimbulkan daripada pengungkapan unsur erotis yang menggunakan bahasa kiasan ini menunjukkan kreativitas Shahnnon yang lebih mementingkan keindahan atau nilai estetika. Struktur penyampaian unsur yang hanya berbatas pada tahapan pengantar menggolongkan novel ini sebagai novel serius bukan sebagai novel picisan atau novel popular. Kesan yang ditimbulkan daripada pengungkapan unsur erotis yang menggunakan bahasa kiasan menunjukkan Shahnnon lebih mementingkan keindahan atau nilai estetika. *Sutan Baginda* dikenal sebagai novel serius yang lebih mementingkan ilmu pengetahuan, iaitu ilmu politik dan ilmu agama.

Gaya Ahmad Tohari

Pengalihfungsian makna leksikal **bertayub** oleh Ahmad Tohari yang semula bererti menari antara lelaki dengan perempuan menjadi hubungan seks antara lelaki dengan wanita menampakkan kebebasan Ahmad Tohari dalam menggunakan prinsip *licentia poitica* dalam berkarya. Kebebasan tersebut telah menyamakan unsur erotis yang ingin diungkapkan pengarang. Hal ini menjadikan novel ini dikategorikan novel serius. Pengungkapan unsur erotis yang menggunakan bahasa vulgar menampakkan bahwa Ahmad Tohari berani membicarakan unsur erotis dalam novelnya.

Perlu diberi perhatian pada struktur penyampaian yang hanya pada tahap pengantar dan kelanjutannya ada pada pikiran pembaca. Situasi seperti ini mengajak berpikir jauh untuk mentafsirkan apa-apa yang terjadi selanjutnya. Oleh kerana leksikal **mengelus** yang mengandung unsur erotis hanya sekali diungkapkan oleh pengarang, maka ianya tidak terlalu penting dan tidak menjadi ide utama. Kekerapan penggunaan leksikal **bukak-klambu** oleh Ahmad Tohari menandakan bahwa unsur

erotis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mampu menyamakan unsur pemusnahan terhadap harga diri Srintil yang tidak tahu akan berharganya sebuah mustika kepunyaannya. Penyamaran unsur erotis dengan menggunakan gabungan kata berdasarkan dialek Dukuh Paruk menjadikan novel ini terkesan novel serius. Penyamaran unsur erotis tersebut, persoalan kemiskinan, pendidikan, keburukan sifat, keterbelakang moral dan perjuangan Rasmus menjadi lebih dominan untuk diberi perhatian berbanding unsur erotis.

Kehebatan pengarang membungkus ide erotis dengan kata-kata yang bermartabat tinggi patut diambil kira. Apabila kalimat tersebut dipisahkan daripada kalimat yang lain dalam novel itu, sudah tentu ertinya merujuk kepada **mewisuda** yang terdapat dalam kamus. Perkara ini membuktikan bahwa Ahmad Tohari seorang sastrawan yang bijaksana dalam memilih leksikal-leksikal yang mengandungi unsur erotis. Pengungkapan unsur-erotis dengan leksikal **mewisuda**

menjadi cerminan budaya yang pelik, ini kerana sesuatu yang tidak baik diungkapkan dengan sesuatu yang baik.

Kesan yang ditimbulkan daripada kekerapan leksikal **bukak-kalmbu** dan **mewisuda** oleh Ahmad Tohari menandakan bahwa unsur erotis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai ide utama. Gambaran pelanggan norma-norma yang menjadi ide utama tidak akan sempurna tanpa hadirnya unsur erotis. Penggunaan prinsip *licentia poetica* menandakan bahwa Ahmad Tohari ialah seorang sastrawan yang mementingkan estetika untuk mencapai nilai keindahan dalam sesuatu cerita. Perkara ini memberi kesan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah novel serius.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran.

Ahmad Tohari. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. Jakarta: PT Gramedia.

Ahmad Tohari. 2004. Biografi dan Latar Sosial Ahmad Tohari. Banyumas.

Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Elmustian. 2000. "*Haji Ibrahim dan Syahbandar Abdullah "Datuk Kaya Muda Riau" Pengarang Riau Pertengahan Abad ke-19"* Thesis MA, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

Fatimah Busu. 1992. *Ciri-ciri sastra dalam novel Melayu dan Afrika moden: kajian perbandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Hasnul Fikri. 2008. *Konflik Dalam Novel-Novel Ahmad Tohari dan Azizi Haji Abdullah: Satu Perbandingan daripada Sudut-Psikologi Sosial*. Bangi: Tesis Ph.D Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.

Imam Budi Utomo. at. al. 2001. *Erotis dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa

Indrawaty Dewi Rachmy. 2006. *Representasi Erotis dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu. Sebuah cerpen*. Tesis Sarjana Jurusan Sastra Indonesia

Irwan M Hidayana. (2004). *Seksualitas Indonesia dan Daerah*. Bandung: Angkasa Bandung.

Jakon Sumarjo. 1982. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nurcahaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Kamus Dewan Edisi keempat. 2007. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Leech & Short, 1981. "style in Fiction: A linguistik Introduction to English fictional prose. London: Longman Group Limited.

M. A. T. Semi. 1990. *Stilistika Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Mohd. Zariat Abdul Rani. (2008). *Seksualitas Dalam Novel Melayu: Satu Analisis Teks Berdasarkan Persuratan Baru*. Tesis Ph.D Jabatan Pusat Pengajian Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia

- Nurbaiti. 2008. Penggambaran dan problematika erotis dalam karya sastra pada antologi cerpen Pengantin Editor AA. Mustafa Bisri. *Tesis Sarjana Pendidikan*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru
- Nyoman Kutha Ratna. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S.R.H Sitanggang, at. al. 2002. Unsur Erotis dalam Novel Indonesia 1960—1970-an. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suripan Sadi Hutomo. 2003. *Pengaruh Rendra pada Puisi Malaysia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sahlan Mohd. Saman. 2004. Novel Melayu mutakhir pada perspektif anantara disiplin. Dlm. S. Jaafar Husin (editor). *Pengantar kesusasteraan bandingan*. Hlm. 58-69. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Satyagraha Hoerip. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sebti Neria. 2006. *Skripsi: Pengungkapan Unsur Erotis dalam Novel Nyani Sunyi dari Indragiri Karya Hary B Kori'un*. Tesis Sarjana. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru
- Supardy Muradi. 1979. *Novel-novel Erotis Melayu di Sekitar Tahun-tahun 1960-1970-an: Satu Pembicaraan*. Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Umar Junus. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Yahya Ismail. 1968. *Kesusasteraan Moden dalam Esei dan Keritik*². Singapura: Penerbitan Pustaka Nasional.
- Zulkarnain. 2008. *Stilistika pada Kumpulan Puisi Karya Dasri Al-Mubary*. Tesis Sarjana. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru